

**APRESIASI MASYARAKAT PATI PADA BATIK BAKARAN****Mohammad Nova Purnama, Syafii**

Jurusan Seni Rupa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel:
Diterima Juli 2021
Disetujui Agustus 2021
Dipublikasikan
September 2021

Keywords:
*Appreciation, Batik
Bakaran, Pati
Community.*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mengetahui apresiasi masyarakat Pati terhadap batik bakaran Juwana Pati dan mengetahui faktor-faktor yang melatarbelakangi tingkat apresiasi batik bakaran Juwana Pati. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif yang bersifat deskriptif. Pengumpulan data melalui observasi, angket, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan secara kuantitatif deskriptif dengan langkah-langkah data responden ditabulasikan lalu ditelaah dengan program *SPSS 25.0 for Windows* untuk memperoleh deskripsi hasil analisis tingkat apresiasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) apresiasi masyarakat secara umum berada pada kategori tinggi yang ditunjukkan dengan tabel hasil analisis data masyarakat Pati memiliki perhatian dan penghargaan yang tinggi terhadap Batik Bakaran Juwana Pati, dan (2) Faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat apresiasi adalah faktor internal yaitu dipengaruhi oleh kemampuan, persepsi, dan pengalaman estetis masyarakat Pati dan faktor eksternal dipengaruhi oleh kondisi masyarakat, letak geografis adat istiadat, dan budaya serta aturan-aturan lembaga pemerintah Pati.

Abstract

This study has a purpose, namely to find out the appreciation of the Pati community towards Batik Bakaran Juwana Pati and to find out the factors behind the level of appreciation of Batik Bakaran Juwana Pati. This research uses a descriptive quantitative approach. Data collection through observation, questionnaires, and documentation. The data analysis used is descriptive quantitative data analysis with the steps of the respondent's data being tabulated and then analyzed with the *SPSS 25.0 for Windows* program to obtain a description of the results of the appreciation level analysis. The results showed that (1) Public appreciation in general is in the high category as indicated by the table of data analysis results, the Pati community has high attention and appreciation for Batik Bakaran Juwana Pati, (2) Factors that affect the level of appreciation are internal factors, which are influenced by the ability, perception and aesthetic experience of the Pati community and external factors are influenced by community conditions, geographical location, customs and culture as well as the rules of Pati government institutions.

PENDAHULUAN

Seni batik adalah salah satu hasil karya seni dari Indonesia yang sudah diakui oleh UNESCO. Batik selain menampilkan simbol identitas, juga menyimpan jejak sejarah budaya dan filosofi kehidupan warga setempat. Harumnya nama dan tingginya derajat suatu bangsa terletak pada budayanya. Pada umumnya orang hanya bisa mengenakan batik namun tidak memahami maknanya. Secara budaya, batik bukan sekedar pakaian, namun memuat nilai filosofi yang tinggi (Marwiyah. 2005: 28).

Batik berasal dari kata *amba* dan *tik* yang artinya *menulis/melukis* batik. Batik sebenarnya adalah sebuah teknik untuk merintang atau menahan warna di atas kain dengan menggunakan malam atau lilin. (Ramadhan, 2013: 13). Dalam bahasa Jawa, “batik” ditulis dengan “*bathik*”, mengacu pada huruf jawa “*tha*” yang menunjukkan bahwa batik adalah rangkaian dari titik-titik yang membentuk gambaran tertentu. Berdasarkan etimologi tersebut, sebenarnya “batik” tidak dapat diartikan sebagai satu atau dua kata, maupun satu padanan kata tanpa penjelasan lebih lanjut. Menurut Wulandari (2011: 4), batik memiliki pengertian segala sesuatu yang berhubungan dengan membuat titik-titik tertentu pada kain mori. Sedangkan menurut buku batik Indonesia (2015: 6), batik dalam keseharian masyarakat Jawa kata “*mbathik*” atau “*nyerat*” yaitu menuliskan malam menggunakan canthing dan membuat motif pada kain mori yang akhirnya menjadi kain dengan ragam hias tertentu, melalui proses penciptaan yang dapat menerangkan dan menjelaskan apa sebab sampai ragam hias itu dibuat. Dari ketiga pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa batik merupakan sebuah motif tertentu dan memiliki makna tertentu.

Batik dibedakan menjadi dua yaitu batik pesisir dan batik nonpesisir (batik keraton). Batik pesisir memiliki kebebasan berekspresi dengan corak-corak yang tidak memiliki pakem, umumnya berwarna cerah/berani dengan motif sangat kaya dan cantik (Musman, 2012: 35). Batik nonpesisir adalah batik tradisional yang umumnya masih memegang pakem, yang sampai saat ini masih bisa dijumpai di daerah Solo dan Yogyakarta.

Kabupaten Pati memiliki batik khas yang ada di Desa Bakaran Wetan dan Desa Bakaran Kulon. Masyarakat setempat menyebut batik ini dengan sebutan batik bakaran. Batik bakaran bukan batik yang proses pengerjaan dilakukan dengan cara dibakar akan tetapi karena produksinya terletak di Desa Bakaran. Batik bakaran memiliki ciri khas pada motif dan ragam hiasnya yang menggunakan perpaduan pewarnaan yang matang dan kontras seperti batik pedalaman (Budi, 2021: 201). Detail motif dan ragam hias yang terdapat pada batik bakaran tidak semua diketahui oleh masyarakat desa Bakaran pada khususnya dan masyarakat Pati pada umumnya.

Motif batik dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia diartikan “suatu gambaran yang menjadi pokok”, sedangkan menurut Fadli motif batik adalah

kerangka gambar yang mewujudkan batik secara keseluruhan. Terdapat beragam motif atau corak yang telah diciptakan oleh pengrajin batik Indonesia. Motif atau corak batik tersebut mempunyai ciri khas masing-masing. Melalui motif atau coraknya, batik dapat dikenali tentang asal-usul dan latar belakang yang mendasari pembuatan batik itu sendiri sehingga makna yang terkandung di dalamnya dapat tersampaikan kepada penikmat.

Berbicara mengenai makna, erat kaitannya dengan simbol. Simbol adalah kreasi manusia untuk mengejawantahkan ekspresi dan gejala-gejala alam dengan bentuk-bentuk bermakna, yang artinya dapat dipahami dan disetujui oleh masyarakat tertentu. Simbol yang dimaksudkan dalam hal ini adalah wujud ekspresi pengrajin batik dalam menuangkan ide-ide kreatifnya. Berdasarkan uraian di atas, penulis menggunakan motif dan makna untuk dijadikan sebagai indikator dalam penelitian terkait dengan seberapa jauh masyarakat mengapresiasi batik bakaran.

Apresiasi berarti mengenal, memahami, dan memberikan penghargaan atau tanggapan estetis (respon estetis) terhadap sebuah karya (Tarsa, 2016: 52). Sedangkan menurut Rondhi (2017: 12), apresiasi berarti penghargaan atau proses yang dilakukan seseorang dalam rangka menemukan atau menentukan harga atau nilai dari sesuatu benda atau peristiwa. Berdasarkan studi yang dilakukan oleh Squire dan Taba, Daris, dan Haris dalam Aminudin (2002:34), disebutkan bahwa apresiasi melibatkan tiga aspek kemampuan individu yaitu aspek kognitif, aspek emotif, dan aspek evaluatif. Aspek kognitif ini berkaitan dengan keterlibatan intelek dalam upaya memahami unsur-unsur karya seni yang bersifat objektif. Aspek emotif (perasaan) berkaitan dengan keterlibatan unsur emosi seseorang dalam upaya menghayati unsur-unsur keindahan dalam karya yang dilihat atau dibaca. Aspek evaluatif (penilaian) adalah kemampuan melakukan penilaian atau ukuran. Aspek evaluatif berhubungan dengan kegiatan memberikan penilaian terhadap baik-buruk, sesuai-tidak sesuai serta sejumlah ragam penilaian lain yang tidak harus hadir dalam sebuah karya kritik, tetapi secara personal cukup dimiliki oleh penonton. Menurut Samsul (2009:16) penilaian apresiasi meliputi (1) apresiasi empatik yaitu sikap apresiasi yang menilai suatu karya seni sebatas tangkapan indrawi, dan (2) apresiasi estetis yaitu apresiasi menilai karya seni dengan melibatkan pengamatan dan penghayatan yang mendalam. Apresiasi kritik yaitu apresiasi karya seni dengan mengklasifikasi, mendeskripsi, menjelaskan, menganalisis, menafsirkan dan mengevaluasi serta menyimpulkan hasil pengamatannya. Sikap apresiasi ini dapat dilakukan secara langsung dengan mengamati suatu benda. Ada sikap apresiasi ini terbentuk atas kesadaran akan kontribusi para seniman bagi bangsa dan negara atau bagi nilai-nilai kemanusiaan pada umumnya.

Pengalaman berapresiasi setiap orang berbeda-beda. Hal ini dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal orang tersebut. Faktor internal berasal dari

diri pengamat sedangkan faktor eksternal berasal dari benda atau objek yang diamati. Menurut Rondhi (2017: 12) apresiasi non-estetik sudah sering dilakukan oleh para ahli tetapi apresiasi terhadap nilai estetik masih sangat jarang dilakukan. Melalui karya seni batik bakaran Juwana, penulis ingin mengetahui apresiasi masyarakat Pati terhadap nilai estetis yang terkandung dalam batik bakaran karena masyarakat sebagai penikmat seni secara tidak langsung telah melakukan apresiasi dengan segala latar belakang yang dimiliki tetapi mereka masih tidak menyadari kalau mereka sudah melakukan apresiasi. Ketertarikan masyarakat Pati terhadap batik bakaran sebagai wujud apresiasi menjadikan alasan penulis untuk mengambil judul “Apresiasi Masyarakat Pati pada Batik Bakaran Juwana Pati”. Faktor latar belakang sosial, budaya, dan sejarah batik bakaran Juwana Pati menjadi dasar untuk mengetahui apresiasi masyarakat Pati terhadap batik bakaran.

Tujuan dari penelitian ini adalah (1) untuk mengetahui apresiasi masyarakat Pati terhadap batik bakaran Juwana Pati, dan (2) untuk mengetahui faktor-faktor yang melatarbelakangi tingkat apresiasi batik bakaran Juwana Pati. Manfaat penelitian bagi masyarakat dapat memberi pengetahuan mengenai batik bakaran dan menambah minat apresiasi terhadap batik bakaran di Juwana Pati, bagi pembaca penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan referensi mengenai tingkat apresiasi batik bakaran Juwana Pati sedangkan bagi pemerintah penelitian ini dapat mendorong pemerintah untuk lebih mendukung eksistensi dan pelestarian batik bakaran sehingga dapat dikenal oleh seluruh masyarakat luas.

METODE PENELITIAN

Peneliti menggunakan metode penelitian kuantitatif yang bersifat deskriptif. Data kuantitatif dijelaskan dalam bentuk angka dan selanjutnya dijabarkan ke dalam bentuk kalimat (deskripsi). Peneliti menggunakan pendekatan kuantitatif untuk menemukan data berupa angka dengan cara mengumpulkan sampel data dari populasi masyarakat Pati dengan instrumen data yang dapat diukur dan diolah secara statistik sehingga menemukan tingkat apresiasi masyarakat Pati terhadap batik bakaran.

Lokasi yang akan dijadikan latar dalam penelitian ini berada di Alun-alun Kabupaten Pati yang beralamat di Jalan Tombronegoro, Pati Kidul Kecamatan Pati Kabupaten Pati Jawa Tengah. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik observasi (pengamatan), angket, dan dokumentasi. Instrumen penelitian berupa angket untuk mengukur tingkat apresiasi masyarakat Pati terhadap batik bakaran berdasarkan aspek kognitif, emotif, dan evaluatif. Masing-masing aspek dijabarkan menjadi 3 hingga 4 kisi-kisi/indikator. Total kisi-kisi instrumen adalah 20 butir. Teknik analisis data yang digunakan kuantitatif deskriptif. Langkah analisis data yang dilakukan penulis adalah (1) menabulasikan data jawaban angket responden dengan program excel, (2) menganalisis data dengan menggunakan program SPSS 25.0 for Windows untuk

memperoleh *Mean (M)*, *Median (Me)*, *Modus (Mo)*, jumlah keseluruhan skor (Sum), skor terendah yang diperoleh (Min), dan skor tertinggi yang diperoleh (Max), dan (3) data ditelaah menggunakan program *SPSS 25.0 for Windows* untuk memperoleh deskripsi hasil analisis tingkat apresiasi antara lain tabel distribusi frekuensi, tabel kategori tingkat apresiasi, dan histogram.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Batik Bakaran Pati

Awal adanya batik Bakaran dimulai dari peran Nyi Bonoewati yang memiliki keterampilan membatik terutama pada batik tulis. Hal ini didukung juga oleh pekerjaan Nyi Bonoewati sebagai pembuat seragam perajurit kerajaan Majapahit di akhir abad ke 14 M. Pada saat itu, kerajaan Majapahit tengah diambang keruntuhan sehingga perangpun terjadi. Maka dari itu, Nyi Bonoewati bersama ketiga saudaranya yaitu, Ki Dukut, Ki Truno dan Ki Dalang Becak melarikan diri pergi menyusuri pantai utara Jawa Timur dan Jawa Tengah untuk menyelamatkan diri. Di perbatasan itu pula Nyi Bonoewati berpisah dengan saudaranya Ki Dalang dan kemudian melanjutkan perjalanan menyusuri kawasan rawa yang penuh pohon draju (sejenis semak berduri) yang kini dikenal dengan sebutan Drajuwana atau Juwana. Bersama Ki Dukut, Nyi Bonoewati membuka lahan di kawasan rawa tersebut sebagai tempat persembunyian. Seiring waktu berjalan, di tempat itu juga Nyi Bonoewati mengajarkan warga membatik. Motif batiknya adalah motif batik Majapahit yaitu *sekar jagad*, *padas gempal*, *magel ati*, dan *limaran*. Motif khusus yang diciptakan oleh Nyi Bonoewati adalah *motif gandrung*. Motif ini terinspirasi oleh pertemuannya dengan Joko Pakuwon. Singkat sejarah, ketika Nyi Bonoewati sedang sibuk membatik, Joko Pakuwon datang, karena begitu gembiranya bertemu Joko Pakuwon, secara tidak sengaja Nyi Bonoewati mencoret kain batik dengan canting yang berisi malam sehingga tercipta motif garis silang yang kini dikenal dengan batik bakaran.

Motif batik bakaran jika dilihat dari segi warna memiliki ciri tersendiri yaitu hitam, putih dan cokelat. Warna yang dihasilkan menggunakan bahan alami seperti kulit pohon tingi yang menghasilkan warna cokelat, kayu tegoran yang menghasilkan warna kuning dan akar kudu yang menghasilkan warna sawo matang. Perbedaan dari batik bakaran dengan batik lainnya dilihat dari segi ornamennya, motif dan warnanya. Di samping itu, *remekan* atau retakan juga menjadi ciri khas batik pesisir Bakaran. Ciri-ciri tersebut syarat akan makna filosofis khususnya pada *remekan* atau retakannya yang memiliki arti sebagai simbol untuk menjalin hubungan antar sesama manusia agar tetap rukun dan tidak bercerai berai. Bagi pasangan suami istri, ini menggambarkan kelanggengan hubungan pernikahan agar tetap bahagia selamanya.

Batik Bakaran berdasarkan perkembangannya mulai dikenal oleh masyarakat sejak dirintis kembali oleh Bukhari pada tahun 1977 (Ristiana, 2013: 61).

Seiring perkembangan zaman, batik Bakaran yang mulai dirintis kembali oleh Bukhari mengalami perkembangan dari berbagai aspek baik dari bahan, teknik pembuatan, fungsi dan pemanfaatan dalam masyarakat sekitar yaitu di daerah Pati.



Gambar 1. Motif Remekan Batik Bakaran
(Sumber: Dokumentasi Nova 2019)

Apresiasi Masyarakat Pati pada Batik Bakaran: Deskripsi Kualitatif

Apresiasi seni dapat diartikan sebagai suatu kemampuan untuk memahami, mengerti, menikmati keindahan suatu karya seni dan dapat memberikan penilaian secara mendalam terhadap karya seni yang diamati (Tjahyo Prabowo, 2011). Berdasarkan studi yang dilakukan oleh Squire dan Taba, Daris dan Haris dalam (Aminudin, 2002:34), disebutkan bahwa apresiasi melibatkan tiga aspek kemampuan individu yaitu aspek kognitif, aspek emotif dan aspek evaluatif. Aspek kognitif ini berkaitan dengan keterlibatan intelek dalam upaya memahami unsur-unsur karya seni yang bersifat objektif. Bentuk apresiasi ini dapat dilihat dari orang-orang yang mulai menyukai batik Bakaran dan mengenakannya sebagai pakaian sehari-hari maupun seragam. Hal ini juga didukung oleh pemerintah Kabupaten Pati dengan mengeluarkan Peraturan Bupati Nomor 54/2019 tentang penggunaan pakaian adat Pati. Apresiasi dari pemerintah tersebut mewajibkan semua pegawai Kabupaten Pati untuk menggunakan Batik Bakaran setiap hari Jumat. Aspek emotif (perasaan) berkaitan dengan keterlibatan unsur emosi seseorang dalam upaya menghayati unsur-unsur keindahan dalam karya yang dilihat atau dibaca. Dilihat dari aspek emotif bentuk apresiasi masyarakat Pati yaitu tetap dipertahankannya ciri khas batik klasik Bakaran baik dari latar belakang kainnya yang biasa disebut *remekan*, motifnya maupun dari warnanya. Aspek evaluatif (penilaian) adalah kemampuan melakukan penilaian atau pengukuran. Aspek evaluatif berhubungan dengan kegiatan memberikan penilaian terhadap baik-buruk, sesuai-tidak sesuai serta sejumlah ragam penilaian lain yang tidak harus hadir dalam sebuah karya kritik, tetapi secara personal cukup dimiliki oleh penonton. Bentuk apresiasi ini dapat dilihat dari perkembangan batik Bakaran yang menjadi lebih modern. Motif batik Bakaran mulai berkembang dari semula hanya motif klasik bertambah menjadi motif kontemporer. Motif kontemporer merupakan motif hasil inovasi dari para pengrajin batik agar dapat mengikuti perkembangan jaman dan menyesuaikan permintaan pasar atau konsumen.



Gambar 2. Inovasi Batik Bakaran dari Motif dan Warna (Sumber: Dokumentasi Nova 2019)

Apresiasi Masyarakat Pati pada Batik Bakaran: Deskripsi Kuantitatif

1. Apresiasi Masyarakat Berdasarkan Aspek Kognitif

Indikator yang dilihat dari aspek kognitif yaitu bagaimana responden mengetahui batik Bakaran, memahami tentang sejarah batik Bakaran, memahami tentang motif batik Bakaran, memahami tentang makna batik Bakaran dan mencari informasi tentang batik Bakaran.

a. Mengetahui tentang Batik Bakaran

Berdasarkan statistik data pada indikator mengetahui tentang batik Bakaran dengan jumlah 2 butir pernyataan, skor terendah yang dicapai adalah 2 dan skor tertinggi 8. Dari data tersebut diperoleh rerata (*mean*) sebesar 7.56, nilai tengah (*median*) sebesar 8.00, *modus (mode)* sebesar 8.00, dan jumlah skor keseluruhan 364. Dapat diinterpretasikan bahwa dengan rerata (*mean*) sebesar 7.56 terdapat pada skor 8 sebanyak 30 orang dengan persentase 60%. Hal ini menunjukkan bahwa rata-rata responden mengetahui tentang batik Bakaran.

b. Memahami tentang Sejarah Batik Bakaran

Berdasarkan statistik data pada indikator memahami tentang sejarah batik Bakaran dengan jumlah 1 butir pernyataan, skor terendah yang dicapai adalah 2 dan skor tertinggi 4. Dari data tersebut diperoleh rerata (*mean*) sebesar 3.12, nilai tengah (*median*) sebesar 3.00, *modus (mode)* sebesar 3.00, dan jumlah skor keseluruhan 156. Dapat diinterpretasikan bahwa dengan rerata (*mean*) sebesar 3.12 terdapat pada skor 4 sebanyak 18 orang dengan persentase 18%. Hal ini menunjukkan rata-rata responden belum memahami tentang sejarah batik Bakaran.

c. Memahami tentang Motif Batik Bakaran

Berdasarkan statistik data pada indikator memahami tentang motif batik Bakaran dengan jumlah 1 butir pernyataan, skor terendah yang dicapai adalah 1 dan skor tertinggi 4. Dari data tersebut diperoleh rerata (*mean*) sebesar 3.18, nilai tengah (*median*) sebesar 3.00, *modus (mode)* sebesar 3.00, dan jumlah skor keseluruhan 159. Dapat diinterpretasikan bahwa dengan rerata (*mean*) sebesar 3.18 terdapat pada skor 4 sebanyak 16 orang dengan persentase 32%. Hal ini menunjukkan rata-rata responden belum memahami tentang motif batik Bakaran.

d. Memahami tentang Makna Batik Bakaran

Berdasarkan statistik data pada indikator memahami tentang makna batik Bakaran dengan jumlah 2 butir pernyataan, skor terendah yang dicapai adalah 4 dan skor tertinggi 7. Dari data tersebut diperoleh rerata (*mean*) sebesar 5.54, nilai tengah (*median*) sebesar 6.00, modus (*mode*) sebesar 6.00, dan jumlah skor keseluruhan 277. Dapat diinterpretasikan bahwa dengan rerata (*mean*) sebesar 5.54 terdapat pada skor 6 sebanyak 20 orang dengan persentase 40%. Hal ini menunjukkan rata-rata responden memahami tentang makna batik Bakaran.

e. Mencari Informasi tentang Batik Bakaran

Berdasarkan statistik data pada indikator mencari informasi tentang batik Bakaran dengan jumlah 3 butir pernyataan, skor terendah yang dicapai adalah 6 dan skor tertinggi 12. Dari data tersebut diperoleh rerata (*mean*) sebesar 9.06, nilai tengah (*median*) sebesar 9.00, modus (*mode*) sebesar 9.00, dan jumlah skor keseluruhan 453. Dapat diinterpretasikan bahwa dengan rerata (*mean*) sebesar 9.06 terdapat pada skor 10 sebanyak 9 orang dengan persentase 18%. Hal ini menunjukkan rata-rata responden belum memahami tentang makna batik Bakaran.

Data di atas menunjukkan bahwa dari 5 indikator aspek kognitif hanya 2 indikator yaitu mengetahui tentang batik Bakaran dan memahami tentang makna batik Bakaran dengan 4 pernyataan yang menunjukkan skor rata-rata. Hal ini dapat dilihat dari statistik data pada aspek kognitif berikut ini.

Tabel 1. Statistik Data Aspek Kognitif

Statistics		
ST		
N	Valid	9
	Missing	11
Mean		156,56
Median		156,00
Mode		156
Minimum		111
Maximum		184
Sum		1409

Tabel 2. Kelas Interval Aspek Kognitif

No.	Interval			F	%
1.	111	-	128	1	11.1%
2.	129	-	146	1	11.1%
3.	147	-	165	4	44.4%
4.	166	-	184	3	33.3%
Jumlah				9	100.0%

Tabel 3. Kategori Tingkat Apresiasi Berdasarkan Aspek Kognitif

No	Skor	Keterangan	F	Persentase (%)
1.	$X > 30$	Sangat Tinggi	16	32.0%
2.	$30 > X > 28$	Tinggi	11	22.0%
3.	$28 > X > 26$	Rendah	14	28.0%
4.	$X < 26$	Sangat Rendah	9	18.0%
Jumlah			50	100.0%

Dari data di atas diketahui bahwa dari 9 pernyataan pada kisi-kisi aspek kognitif terdapat 4 pernyataan yang mempunyai skor pada interval rata-rata dan di atas rata-rata (interval 147-165) dengan persentase 44,4%. Hal ini menunjukkan bahwa rata-rata responden mengetahui tentang batik Bakaran dan memahami tentang makna batik Bakaran tetapi belum memahami tentang sejarah, motif batik Bakaran serta belum banyak yang mencari informasi tentang batik Bakaran.

Hasil penelitian dari data kuantitatif dengan pengkategorian tingkat apresiasi pada aspek kognitif diperoleh hasil bahwa terdapat 16 orang responden (32,0%) dalam kategori sangat tinggi, 11 orang responden (22,0%) dalam kategori tinggi, 14 orang responden (28,0%) dalam kategori rendah, 9 orang responden (18,0%) masuk dalam kategori sangat rendah. Dengan rerata (*mean*) 156.56. Dapat diinterpretasikan bahwa dengan rerata (*mean*) sebesar 156.56 terdapat pada skor $X > 30$ sebanyak 16 orang dengan persentase 32%. Hal ini menunjukkan bahwa apresiasi masyarakat berdasarkan aspek kognitif berada pada kategori sangat tinggi. Tingginya tingkat apresiasi berdasarkan aspek kognitif, mengindikasikan bahwa masyarakat Pati telah mampu mengenal serta memiliki wawasan yang baik terhadap batik Bakaran Juwana Pati yang merupakan batik khas Pati.

Dari data tersebut juga dapat dilihat bahwa terdapat perbedaan yang sangat rendah antara kategori apresiasi sangat tinggi dan apresiasi rendah. Hal ini dikarenakan batik Bakaran baru mulai berkembang dan mulai dikenal oleh masyarakat Pati secara luas sejak ditetapkannya Peraturan Bupati Tahun 2019 tentang Pakaian Adat Pati. Apabila dilihat dari jawaban responden terhadap pernyataan-pernyataan di dalam angket, pengetahuan masyarakat Pati tentang batik Bakaran cenderung sangat baik. Hal ini juga didukung dengan diikutkannya batik Bakaran dalam pameran-pameran dan digunakannya batik Bakaran dalam karnaval atau pagelaran baik tingkat kabupaten maupun tingkat provinsi sehingga batik Bakaran lebih dikenal secara luas dan wawasan masyarakat Pati pun bertambah.

2. Apresiasi Masyarakat Berdasarkan Aspek Emotif

Dalam aspek emotif ada beberapa indikator yang dilihat yaitu bagaimana responden menghargai batik Bakaran, melibatkan perasaan terhadap batik Bakaran, memiliki ketertarikan terhadap motif batik Bakaran, memiliki ketertarikan terhadap proses pembuatan batik Bakaran, dan memiliki kesadaran tentang pelestarian batik Bakaran.

a. Menghargai Batik Bakaran

Berdasarkan statistik data pada indikator menghargai batik Bakaran dengan jumlah 2 butir pernyataan, skor terendah yang dicapai adalah 2 dan skor tertinggi 8. Dari data tersebut diperoleh rerata (*mean*) sebesar 5.94, nilai tengah (*median*) sebesar 6.00, modus (*mode*) sebesar 6, dan jumlah skor keseluruhan 297. Dapat diinterpretasikan bahwa dengan rerata (*mean*) sebesar 5.94 terdapat pada skor 6 sebanyak 16 orang dengan persentase 32%. Hal ini menunjukkan bahwa rata-rata responden menghargai tentang batik Bakaran.

b. Melibatkan Perasaan terhadap Batik Bakaran

Berdasarkan statistik data pada indikator melibatkan perasaan terhadap batik Bakaran dengan jumlah 1 butir pernyataan, skor terendah yang dicapai adalah 3 dan skor tertinggi 4. Dari data tersebut diperoleh rerata (*mean*) sebesar 3.52, nilai tengah (*median*) sebesar 4.00, modus (*mode*) sebesar 4, dan jumlah skor keseluruhan 176. Dapat diinterpretasikan bahwa dengan rerata (*mean*) sebesar 3.52 terdapat pada skor 4 sebanyak 26 orang dengan persentase 52%. Hal ini menunjukkan bahwa rata-rata responden melibatkan perasaan terhadap batik Bakaran.

c. Memiliki Ketertarikan terhadap Motif Batik Bakaran

Berdasarkan statistik data pada indikator memiliki ketertarikan terhadap motif batik Bakaran dengan jumlah 1 butir pernyataan, skor terendah yang dicapai adalah 1 dan skor tertinggi 4. Dari data tersebut diperoleh rerata (*mean*) sebesar 3.22, nilai tengah (*median*) sebesar 3.00, modus (*mode*) sebesar 3, dan jumlah skor keseluruhan 161. Dapat diinterpretasikan bahwa dengan rerata (*mean*) sebesar 3.22 terdapat pada skor 4 sebanyak 18 orang dengan persentase 32%. Hal ini menunjukkan bahwa rata-rata responden belum memiliki ketertarikan terhadap motif batik Bakaran.

d. Memiliki Ketertarikan terhadap Proses Pembuatan Batik Bakaran

Berdasarkan statistik data pada indikator memiliki ketertarikan terhadap proses pembuatan batik Bakaran dengan jumlah 1 butir pernyataan, skor terendah yang dicapai adalah 2 dan skor tertinggi 3. Dari data tersebut diperoleh rerata (*mean*) sebesar 3.20, nilai tengah (*median*) sebesar 3.00, modus (*mode*) sebesar 3, dan jumlah skor keseluruhan 160. Dapat diinterpretasikan bahwa dengan rerata (*mean*) sebesar 3.22 terdapat pada skor 4 sebanyak 14 orang dengan

persentase 28%. Hal ini menunjukkan bahwa rata-rata responden belum memiliki ketertarikan terhadap proses pembuatan batik Bakaran.

e. Memiliki Kesadaran tentang Pelestarian Batik Bakaran

Berdasarkan statistik data pada indikator memiliki kesadaran tentang pelestarian batik Bakaran dengan jumlah 1 butir pernyataan, skor terendah yang dicapai adalah 1 dan skor tertinggi 4. Dari data tersebut diperoleh rerata (*mean*) sebesar 3.06, nilai tengah (*median*) sebesar 3.00, modus (*mode*) sebesar 3, dan jumlah skor keseluruhan 153. Dapat diinterpretasikan bahwa dengan rerata (*mean*) sebesar 3.06 terdapat pada skor 4 sebanyak 15 orang dengan persentase 30%. Hal ini menunjukkan bahwa rata-rata responden belum memiliki kesadaran tentang pelestarian batik Bakaran. Data di atas menunjukkan bahwa dari 5 indikator aspek emotif hanya 2 indikator yaitu menghargai batik Bakaran dan melibatkan perasaan terhadap batik Bakaran yang menunjukkan skor rata-rata. Hal ini dapat dilihat dari statistik data pada aspek emotif berikut ini.

Tabel 4. Statistik Data Aspek Emotif

Statistics		
ST		
N	Valid	6
	Missing	0
Mean		157,83
Median		156,50
Mode		146 ^a
Minimum		146
Maximum		176
Sum		947

Tabel 5. Kelas Interval Aspek Emotif

No.	Interval			F	%
1.	146	-	153	3	50.0%
2.	154	-	161	2	33.3%
3.	162	-	168	0	00.0%
4.	169		176	1	16.7%
Jumlah				6	100.0%

Tabel 6. Kategori Tingkat Apresiasi Berdasarkan Aspek Emotif

No.	Skor	Keterangan	F	Persentase (%)
1.	X > 20	Sangat Tinggi	19	38.0%
2.	20 > X > 18	Tinggi	16	32.0%
3.	18 > X > 16	Rendah	10	20.0%
4.	X < 16	Sangat Rendah	5	10.0%
Jumlah			50	100.0%

Dari data di atas diketahui bahwa dari 6 pernyataan pada kisi-kisi aspek emotif terdapat 2 pernyataan yang mempunyai skor pada interval di atas rata-rata (interval 154-161) dengan persentase 33,3%. Hal ini menunjukkan bahwa rata-rata responden menghargai batik Bakaran dan melibatkan perasaan terhadap batik Bakaran.

Hasil penelitian dari data kuantitatif dengan pengkategorian tingkat apresiasi pada aspek emotif diperoleh hasil bahwa terdapat 19 orang responden (38,0%) dalam kategori sangat tinggi, 16 orang responden (32,0%) dalam kategori tinggi, 10 orang responden (20,0%) termasuk kategori rendah, dan 5 orang responden (10,0%) masuk dalam kategori sangat rendah. Dengan rerata (*mean*) 157,83. Dapat diinterpretasikan bahwa dengan rerata (*mean*) sebesar 157,83 terdapat pada skor $X > 20$ sebanyak 19 orang responden dengan persentase 38,0%. Hal ini menunjukkan bahwa apresiasi masyarakat berdasarkan aspek emotif berada pada kategori sangat tinggi. Keberadaan batik Bakaran Juwana Pati sebagai warisan budaya ternyata mampu mempengaruhi kondisi emosional Masyarakat Pati untuk melestarikan sehingga batik Bakaran dapat berkembang dan tidak hilang. Dengan kesadaran salah seorang warga Pati yaitu Bukhari yang merupakan penerus generasi ke lima pembatik di Desa Bakaran. Ia merupakan keturunan dari pembatik ulung keluarganya yang bertekad untuk menghidupkan kembali dan melestarikan batik Bakaran. Dengan dukungan Pemerintah yang menetapkan batik Bakaran sebagai salah satu pakaian seragam PNS sehingga masyarakat Pati mulai mengenal dan menggunakan batik Bakaran. Hal ini menunjukkan bahwa pemerintah dengan dukungan masyarakat sangat menghargai batik Bakaran. Mayoritas responden menyatakan bahwa sangat menyukai ketika ada pameran yang menyertakan batik Bakaran atau ada karnaval yang menggunakan batik Bakaran.

Karnaval yang diadakan mengelilingi jalanan di kota Pati mempertunjukkan orang-orang yang mengenakan batik Bakaran dari berbagai corak dan warna. Masyarakat Pati sangat menyukai ketika batik Bakaran diperagakan dan melihat beragam corak yang dipertunjukkan. Selain dapat melihat keindahan batik Bakaran masyarakat Pati juga dapat menambah wawasan corak-corak batik Bakaran yang terbaru yang nantinya akan menjadi referensi untuk digunakan sebagai pakaian atau seragam. Persentase pada aspek emotif ini merupakan persentase tertinggi di antara dua aspek yang lain yakni aspek kognitif dan evaluatif. Fenomena ini menunjukkan bahwa aspek emotif/perasaan (kesukaan, kesenangan atau kegembiraan) merupakan aspek yang paling mendominasi apresiasi masyarakat Pati terhadap batik Bakaran Juwana Pati.

3. Apresiasi Masyarakat Berdasarkan Aspek Evaluatif

Dalam aspek evaluatif ada beberapa indikator yang dilihat yaitu bagaimana responden menilai tentang batik Bakaran, memberikan saran terhadap pengrajin

terkait pelestarian batik Bakaran, memberikan saran terhadap penikmat terkait pelestarian batik Bakaran, berekspektasi terhadap pengrajin batik Bakaran, dan berekspektasi terhadap penikmat batik Bakaran.

a. Menilai tentang Batik Bakaran

Berdasarkan statistik data pada indikator menilai tentang batik Bakaran dengan jumlah 1 butir pernyataan, skor terendah yang dicapai adalah 3 dan skor tertinggi 4. Dari data tersebut diperoleh rerata (*mean*) sebesar 3.46, nilai tengah (*median*) sebesar 3.00, modus (*mode*) sebesar 3, dan jumlah skor keseluruhan 173. Dapat diinterpretasikan bahwa dengan rerata (*mean*) sebesar 3.06 terdapat pada skor 4 sebanyak 23 orang dengan persentase 46%. Hal ini menunjukkan bahwa rata-rata responden belum melakukan penilaian tentang batik Bakaran.

b. Memberikan Saran terhadap Pengrajin Terkait Pelestarian Batik Bakaran

Berdasarkan statistik data pada indikator memberikan saran terhadap pengrajin terkait pelestarian batik Bakaran dengan jumlah 1 butir pernyataan, skor terendah yang dicapai adalah 2 dan skor tertinggi 4. Dari data tersebut diperoleh rerata (*mean*) sebesar 3.32, nilai tengah (*median*) sebesar 3.00, modus (*mode*) sebesar 3, dan jumlah skor keseluruhan 166. Dapat diinterpretasikan bahwa dengan rerata (*mean*) sebesar 3.32 terdapat pada skor 4 sebanyak 20 orang dengan persentase 40%. Hal ini menunjukkan bahwa rata-rata responden belum mau memberikan saran terhadap pengrajin terkait pelestarian batik Bakaran.

c. Memberikan Saran terhadap Penikmat terkait Pelestarian Batik Bakaran

Berdasarkan statistik data pada indikator memberikan saran terhadap penikmat terkait pelestarian batik Bakaran dengan jumlah 1 butir pernyataan, skor terendah yang dicapai adalah 1 dan skor tertinggi 4. Dari data tersebut diperoleh rerata (*mean*) sebesar 2.84, nilai tengah (*median*) sebesar 3.00, modus (*mode*) sebesar 3, dan jumlah skor keseluruhan 142. Dapat diinterpretasikan bahwa dengan rerata (*mean*) sebesar 3.32 terdapat pada skor 3 sebanyak 25 orang dengan persentase 50%. Hal ini menunjukkan bahwa rata-rata responden mau memberikan saran terhadap penikmat terkait pelestarian batik Bakaran.

d. Berekspektasi terhadap Pengrajin Batik Bakaran

Berdasarkan statistik data pada indikator berekspektasi terhadap pengrajin batik Bakaran dengan jumlah 1 butir pernyataan, skor terendah yang dicapai adalah 3 dan skor tertinggi 4. Dari data tersebut diperoleh rerata (*mean*) sebesar 3.78, nilai tengah (*median*) sebesar 4.00, modus (*mode*) sebesar 4, dan jumlah skor keseluruhan 189. Dapat diinterpretasikan bahwa dengan rerata (*mean*) sebesar 3.78 terdapat pada skor 4 sebanyak 39 orang dengan persentase 78%. Hal ini menunjukkan bahwa rata-rata responden berekspektasi terhadap pengrajin batik Bakaran.

e. Berekspektasi terhadap Penikmat Batik Bakaran

Berdasarkan statistik data pada indikator berekspektasi terhadap penikmat batik Bakaran dengan jumlah 1 butir pernyataan, skor terendah yang dicapai adalah 3 dan skor tertinggi 4. Dari data tersebut diperoleh rerata (*mean*) sebesar 3.92, nilai tengah (*median*) sebesar 4.00, modus (*mode*) sebesar 4, dan jumlah skor keseluruhan 196. Dapat diinterpretasikan bahwa dengan rerata (*mean*) sebesar 3.92 terdapat pada skor 4 sebanyak 46 orang dengan persentase 92%. Hal ini menunjukkan bahwa rata-rata responden berekspektasi terhadap penikmat batik Bakaran.

Data di atas menunjukkan bahwa dari 5 indikator aspek evaluatif hanya 3 indikator yaitu memberikan saran terhadap penikmat terkait pelestarian batik Bakaran, berekspektasi terhadap pengrajin batik Bakaran serta berekspektasi terhadap penikmat batik Bakaran yang menunjukkan skor rata – rata. Hal ini dapat dilihat dari statistik data pada aspek evaluatif berikut ini.

Tabel 7. Statistik Data Aspek Evaluatif

Statistics		
ST		
N	Valid	20
	Missing	0
Mean		161,10
Median		159,50
Mode		156 ^a
Minimum		111
Maximum		196
Sum		3222

Tabel 8. Kelas Interval Aspek Evaluatif

No.	Interval			F	%
1.	173	-	180	3	60.0%
2.	181	-	188	0	00.0%
3.	189	-	196	2	40.0%
Jumlah				5	100.0%

Tabel 9. Kategori Tingkat Apresiasi Berdasarkan Aspek Evaluatif

No.	Skor	Keterangan	F	Persentase (%)
1.	$X > 19$	Sangat Tinggi	13	26.0%
2.	$19 > X > 18$	Tinggi	11	22.0%
3.	$18 > X > 17$	Rendah	6	12.0%
4.	$X < 17$	Sangat Rendah	20	40.0%
Jumlah			50	100.0%

Dari data diatas diketahui bahwa dari 5 pernyataan pada kisi-kisi aspek evaluatif terdapat 3 pernyataan yang mempunyai skor pada interval di atas rata - rata (Interval 173 - 180) dengan persentase 60%. Hal ini menunjukkan bahwa rata-rata responden memberikan saran terhadap penikmat terkait pelestarian batik Bakaran, berekspektasi terhadap pengrajin batik Bakaran serta berekspektasi terhadap penikmat batik Bakaran.

Hasil penelitian dari data kuantitatif dengan pengkategorian tingkat apresiasi pada aspek evaluatif diperoleh hasil bahwa terdapat 13 orang responden (26,0%) dalam kategori sangat tinggi, 11 orang responden (22,0%) dalam kategori tinggi, 6 orang responden (12,0%) termasuk kategori rendah, dan 20 orang responden (40,0%) masuk dalam kategori sangat rendah. Dengan rerata (*mean*) 173,20. Dapat diinterpretasikan bahwa dengan rerata (*mean*) sebesar 173,20 terdapat pada skor $X < 17$ sebanyak 20 orang responden dengan persentase 40%. Hal ini menunjukkan bahwa apresiasi masyarakat berdasarkan aspek evaluatif berada pada kategori sangat rendah. Kebanyakan masyarakat Pati cenderung hanya menyukai dan hanya menggunakan batik Bakaran Juwana Pati sebagai pakaian dan hanya sebagian saja yang mau memberikan apresiasi dan saran untuk lebih mengembangkan batik Bakaran.

Walaupun batik Bakaran sekarang lebih berkembang dengan adanya motif dengan warna – warna yang lebih terang (motif Kontemporer) akan tetapi motif tersebut hanya sebagai trend dan akan selalu berganti. Hal ini tentu merupakan tantangan tersendiri baik bagi pengrajin atau seniman batik untuk lebih berinovasi dan juga bagi pemerintah untuk lebih melibatkan masyarakat dalam pengembangan batik Bakaran misalnya dengan mengadakan kontes pembuatan motif batik Bakaran maupun dengan kontes pemanfaatan batik Bakaran untuk kerajinan atau souvenir sehingga masyarakat Pati khususnya lebih bisa memberikan apresiasi berupa saran atau inovasi untuk pengembangan dan kelestarian batik Bakaran Juwana Pati.

4. Apresiasi Masyarakat Secara Umum

Tabel 10. Statistik Data Secara Umum

Statistics		
ST		
N	Valid	5
	Missing	0
Mean		173,20
Median		173,00
Mode		142 ^a
Minimum		142
Maximum		196
Sum		866

Tabel 11. Kelas Interval Secara Umum

No.	Interval			F	%
1.	111	-	122	1	5%
2.	135	-	146	3	15%
3.	147	-	158	5	25%
4.	159	-	170	5	25%
5.	171	-	182	3	15%
6.	183	-	196	3	15%
Jumlah				20	100%

Tabel 12. Kategori Tingkat Apresiasi Secara Umum

No	Skor	Keterangan	F	Persentase (%)
1.	$X > 68$	Sangat Tinggi	13	26.0%
2.	$68 > X > 64$	Tinggi	16	32.0%
3.	$64 > X > 60$	Rendah	14	28.0%
4.	$X < 60$	Sangat Rendah	7	14.0%
Jumlah			50	100.0%

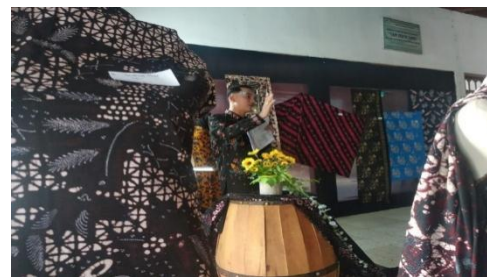
Hasil penelitian dari data kuantitatif dengan pengkategorian tingkat apresiasi secara umum diperoleh hasil bahwa terdapat 13 orang responden (26,0%) dalam kategori sangat tinggi, 16 orang responden (32,0%) dalam kategori tinggi, 14 orang responden (28,0%) dalam kategori rendah, 7 orang responden (14,0%) dalam kategori sangat rendah. Tingkat apresiasi ini diperoleh dengan menjumlahkan skor dari tiga aspek kemampuan. Dengan rerata (*mean*) 161,10. Dapat diinterpretasikan bahwa dengan rerata (*mean*) sebesar 161,10 terdapat pada skor $68 > X > 64$ sebanyak 16 orang dengan persentase 32,0%. Hal ini menunjukkan bahwa apresiasi masyarakat apabila dilihat secara umum berada pada kategori tinggi. Masyarakat Pati memiliki perhatian dan penghargaan yang tinggi terhadap Batik Bakaran Juwana Pati. Dari ketiga aspek kemampuan terdapat dua aspek yang dimunculkan dengan baik oleh masyarakat. Masyarakat Pati memiliki pengetahuan dan wawasan tentang batik Bakaran, sangat menyukai dan menghargai batik Bakaran sebagai warisan budaya sehingga mempunyai keinginan untuk melestarikan agar tetap ada dan tidak hilang. Hanya saja apresiasi masyarakat Pati untuk memberikan kritik atau saran yang dapat meningkatkan pengembangan batik Bakaran yang masih kurang. Hal ini dipengaruhi oleh baru 5 tahun sejak diperkenalkannya batik Bakaran sebagai salah satu pakaian adat Pati sehingga batik Bakaran belum menjangkau masyarakat Pati secara luas. Dengan diadakannya pameran dan karnaval-karnaval diharapkan dapat lebih menjangkau masyarakat lebih luas lagi dan lebih dapat meningkatkan apresiasi masyarakat Pati terhadap batik Bakaran Juwana Pati.

Faktor-Faktor yang Melatarbelakangi Tingkat Apresiasi Masyarakat terhadap Batik Bakaran Juwana Pati

Dilihat dari hasil apresiasi masyarakat Pati terhadap batik Bakaran Juwana Pati dari 3 aspek yaitu aspek kognitif, aspek, emotif dan aspek evaluatif faktor – faktor yang mempengaruhi tingkat apresiasi antara lain:

1. Faktor Internal

Faktor Internal umumnya berasal dari pengamat batik Bakaran antara lain dipengaruhi oleh kemampuan, persepsi dan pengalaman estetis masyarakat. Tingkat apresiasi dilihat dari aspek kognitif sangat tinggi. Banyaknya pameran dan karnaval yang diselenggarakan untuk mengenalkan batik Bakaran membuat kemampuan masyarakat dalam mengenal dan mengetahui batik Bakaran sangat baik. Selain itu dengan adanya pameran juga mendorong masyarakat Pati untuk mencari informasi- informasi tentang batik Bakaran.



Gambar 3. Pameran Batik Bakaran Tahunan secara Virtual di Desa Bakaran Wetan pada Saat Pandemi (Sumber: Dokumentasi Nova 2020)



Gambar 4. Peserta Karnaval Batik Bakaran Kontingen SMK N 3 Pati (Sumber: Dokumentasi Nova 2019)

Dari aspek emotif tingkat apresiasi sangat tinggi. Batik Bakaran merupakan warisan budaya yang harus dilestarikan agar tidak hilang. Persepsi inilah yang mempengaruhi tingkat apresiasi masyarakat Pati dalam aspek emotif sangat tinggi. Masyarakat Pati mempunyai kesadaran untuk menghargai batik Bakaran, terlihat dari banyaknya masyarakat yang mulai menyukai batik Bakaran dan mengenakan batik Bakaran baik sebagai pakaian sehari – hari maupun seragam kantor.



Gambar 5. Batik Bakaran untuk Seragam
(Sumber: Dokumentasi Nova 2019)

Pengalaman estetik juga sangat mempengaruhi tingkat apresiasi aspek emotif. Bukhari sebagai keturunan generasi pembatik yang hidup dari kecil dipenuhi dengan pengalaman membatik warisan dari leluhur menyebabkan kesadarannya akan pentingnya warisan budaya yang harus dilestarikan agar tidak hilang.



Gambar 6. Bukhari Keturunan Generasi Pembatik yang Mengembangkan Batik Bakaran
(Sumber: patikab.go.id 2017)

Dari aspek evaluatif tingkat apresiasi masih sangat rendah hal ini dipengaruhi oleh persepsi masyarakat yang lebih banyak menyukai dan mengenakan saja dan hanya segelintir orang yang mengambil langkah nyata untuk melestarikan batik Bakaran.

2. Faktor Eksternal

Faktor eksternal umumnya berasal dari luar pengamat batik Bakaran antara lain dipengaruhi oleh kondisi masyarakat, letak geografis adat istiadat dan budaya serta aturan-aturan lembaga pemerintah. Tingkat apresiasi dilihat dari aspek kognitif sangat tinggi. Faktor eksternal yang sangat berpengaruh adalah adanya peraturan bupati tentang penggunaan batik Bakaran sebagai salah satu pakaian adat Pati dan mewajibkan batik Bakaran digunakan sebagai seragam hari Jum'at yang tertuang dalam peraturan Bupati No. 54/2019 tentang "Penggunaan Pakaian Adat Pati". Himbauan pemerintah tersebut juga mendorong masyarakat yang semula hanya mengenal kemudian menyukai keindahan motif batik Bakaran dan merasa memiliki batik Bakaran sebagai warisan budaya dan harus dilestarikan. Inilah yang mempengaruhi tingkat apresiasi dari aspek emotif sangat tinggi.



Gambar 7. Bupati Pati Memberi Instruksi Pakaian Adat Pati menggunakan Batik Bakaran
(Sumber: posjateng.id 2019)

Adanya permintaan motif – motif batik Bakaran yang lebih sederhana berupa bunga, ikan dan sebagainya sangat dipengaruhi oleh letak geografis daerah Pati yang berupa pegunungan, dataran tinggi dan laut yang sangat indah sehingga memberikan inspirasi pengrajin batik Bakaran akan permintaan atau saran dari masyarakat pengguna batik. Walaupun motif – motif tersebut akhirnya hanya menjadi *trend* dan akan berubah. Hal inilah yang mempengaruhi tingkat apresiasi masyarakat dari aspek evaluatif walaupun sangat rendah.



Gambar 8. Keadaan Geografis Kabupaten Pati (Pegunungan dan Pantai)
(Sumber: patikab.go.id 2019)



Gambar 9. Motif-motif Batik Bakaran dipengaruhi oleh Keadaan Geografis Kabupaten Pati
(Sumber: Dokumentasi Nova 2019)

PENUTUP

Pertama Tingkat apresiasi masyarakat Pati terhadap batik Bakaran dilihat secara umum berada pada kategori tinggi dengan persentase sebesar 32.0%. Tingkat apresiasi masyarakat Pati terhadap batik Bakaran dilihat dari aspek kognitif berada pada kategori sangat tinggi dengan persentase sebesar

32.0%. Hal ini menunjukkan masyarakat Pati memiliki pengetahuan, wawasan serta mampu mengenal dengan sangat baik Batik Bakaran yang ada di daerahnya. Tingkat apresiasi masyarakat Pati terhadap batik Bakaran dilihat dari aspek emotif berada pada kategori sangat tinggi dengan persentase sebesar 38.0%. Hal ini menunjukkan masyarakat Pati memanfaatkan batik Bakaran dalam keseharian dengan senang dan bangga. Tingkat apresiasi masyarakat Pati terhadap batik Bakaran dilihat dari aspek evaluatif berada pada kategori sangat rendah dengan persentase sebesar 40.0%. Hal ini menunjukkan bahwa apresiasi masyarakat berdasarkan aspek evaluatif berada pada kategori sangat rendah. Kebanyakan masyarakat Pati cenderung hanya menyukai dan hanya menggunakan batik Bakaran Juwana Pati sebagai pakaian dan hanya sebagian saja yang mau memberikan apresiasi dan saran untuk lebih mengembangkan batik Bakaran.

Kedua, faktor – faktor yang melatar belakangi tingkat apresiasi masyarakat terhadap batik Bakaran Juwana Pati sebagai berikut (1) faktor internal: pada aspek kognitif yaitu upaya industri batik bakaran mengenalkan produknya dengan menyelenggarakan pameran dan karnaval tentang batik bakaran, aspek emotif yaitu pengalaman estetis dan kesadaran masyarakat pati terhadap warisan budaya batik bakaran, aspek evaluatif yaitu persepsi masyarakat yang hanya menggunakan batik bakaran tanpa ada usaha untuk melestarikan, dan (2) faktor eksternal: pada aspek kognitif yaitu adanya peraturan bupati tentang penggunaan batik Bakaran dalam kegiatan formal dan informal, aspek emotif yaitu himbauan pemerintah dalam penggunaan batik Bakaran dalam kegiatan sehari-hari sebagai warisan budaya yang harus dilestarikan, aspek evaluatif yaitu letak geografis daerah Pati yang berupa pegunungan, dataran tinggi dan laut yang sangat indah sehingga mempengaruhi motif–motif batik Bakaran yang diminati oleh masyarakat Pati.

Pemerintah Kabupaten Pati perlu memberikan kesempatan yang selebar-lebarnya bagi pengrajin-pengrajin batik Bakaran untuk terus mengembangkan kreatifitasnya. Seniman atau pengrajin batik Bakaran yang ada di Juwana Pati agar tetap konsisten dalam berkreasi dan menciptakan ide-ide baru sebab upaya yang dilakukan selama ini untuk melestarikan batik Bakaran sebagai ciri khas daerah mendapatkan penghargaan dan perhatian yang cukup baik dari masyarakat. Sedangkan bagi masyarakat Kota Pati agar lebih aktif lagi dalam memberikan apresiasi dan saran untuk lebih mengembangkan batik Bakaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminudin. 2002. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Marwiyah.2005. “Kajian Unsur Etnik pada Busana Kain Tradisional Batik Indonesia”. *Skripsi*. Semarang: Fakultas Teknik Universitas Negeri Semarang.

- Tarsa, Arnita.2016. “Apresiasi Seni: Imajinasi dan Kontemplasi dalam Karya Seni”. *Jurnal Penelitian Guru Indonesia*, 1,52.
- Budi, Angen Jiwo Ayu. 2015. *Kajian Estetika Batik Bakaran Klasik Motif Burung Phoenix*. Semarang: Unika Soegijapranata.
- Rahmawati, A., & Pratiwinindya, R. A. (2020). TEKNIK, VISUALISASI, DAN ESENSI MOTIF KEMBANG SUWEG PADA BATIK TULIS SHUNIYYA. *Imajinasi: Jurnal Seni*, 14(1), 25-32.
- Ramadhan, Iwet. 2013. *Cerita Batik*. Tangerang: Literati.
- Rondhi, M. 2004. Apresiasi Seni dalam Konteks Pendidikan Seni.*Jurnal Imajinasi*, vol XI No 1.
- Wulandari, Ari. 2011. *Batik Nusantara: Makna filosofis, cara pembuatan dan industri batik*. Yogyakarta: Andi.